

PENDIDIKAN AKHLAK GENERASI MUDA

Zainudin

STAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung 66221
hib.goldenage@gmail.com

ABSTRACT

The teaching of morality to the youth is directed to make them acquire good behavior and live happily ever after. It is undisputable that the youths are responsible to succeed leading the country. It means that they need to be empowered and given sufficient chance to develop themselves and empower their potential. In the education context, morality must be inserted in the teaching of any subject matters.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Generasi muda

Pendahuluan

Persoalan akhlak dalam perjalanan kehidupan umat manusia menjadi persoalan yang pokok. Sebab pada dasarnya, berbicara tentang akhlak selalu berhubungan dengan persoalan tingkah laku manusia dan menjadi permasalahan utama dalam kehidupan manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban. Tingkah laku manusia menjadi tolok ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap mereka. Wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial kemasyarakatan, karena akhlak menjadi simbol bagi peradaban suatu kelompok manusia.

Dalam sejarah bangsa-bangsa yang diabadikan dalam al-Qur'an seperti kaum 'Ad, Samud, Madyan dan Saba' maupun yang terdapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa "suatu bangsa yang kokoh akan runtuh apabila akhlaknya rusak".¹ Dalam sejarah dunia tercatat, misalnya pada masa kaum 'Ad, Madyan dan Saba' dicatat oleh al-Qur'an sebagai kaum yang memiliki kualitas akhlak yang rendah. Al-Qur'an senantiasa merujuk kaum ini untuk menunjukkan rendahnya kualitas akhlak manusia di beberapa bagian dekade sejarah. Pada dekade selanjutnya, akumulasi simbol kebobrokan akhlak adalah kaum Fir'aun dan Namrud yang hidup pada masa nabi Musa dan Ibrahim. Simbol selanjutnya yang disebut oleh al-Qur'an adalah Abu Jahal dan kaumnya yang hidup pada masa Nabi Muhammad Saw.. Dalam konteks dunia Barat simbol-simbol lain itu bisa dialamatkan kepada Sigmud Freud, Nietzsche, Lenin, Kalr Marx, dan Hitler. Bahkan tatanan yang lebih serius adalah kerusakan yang ditimbulkan oleh negara Adi Daya seperti Amerika Serikat, Inggris atau Perancis. Pengaruh mereka berada pada tataran pemikiran yang secara langsung ataupun tidak langsung, sengaja ataupun tidak disengaja dalam mengacak-acak aqidah, yang berarti dapat

¹Suwito. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih". *Disertasi*. (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1995), hal. 1

merusak akhlak manusia dalam bertuhan. Mereka yang menjadi simbol ini memiliki peranan penting dalam bidang pemikiran dan kelompok-kelompok sosial. Sehingga, muncul tokoh-tokoh yang dapat mempengaruhi secara halus merasuk ke dalam alam pemikiran para pemikir-pemikir muslim. Pengaruh tersebut sangat penting dalam membangun “persepsi” manusia dalam memahami sesuatu. Misalnya Sigmud Freud “menyebut ide-ide agama tentang Tuhan dan alam gaib sebagai ilusi karena konsep-konsep tersebut muncul dari keinginan manusia (*human wishes*) dan bukan dari realitas”.²

Pada dasarnya Allah SWT. menciptakan manusia hanyalah bertujuan supaya manusia itu beribadah dan mengabdikan kepada-Nya semata, “ *Wamaa kholaktul jinna wal insa illa liyabudun*”: (Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku) Adz-Dzariat : 56.³ Titik tekan pengabdian kepada Allah adalah akhlak yang Islami, akhlak yang ditata dalam ajaran Islam sangat menekankan akhlak yang mulia. Dalam hadis disebutkan “*inama bu’istu li utammima markim al-akhlak*” (Sesungguhnya Aku diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak). Ini berarti bahwa diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai rasul untuk menyampaikan risalah Allah secara tegas adalah tugas pokoknya sebagai penyempurna akhlak manusia.

Akhlak dalam Islam bertitik tolak dari pengabdian makhluk kepada kholik dengan mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw. yang menjadi teladan pribadi terbaik. Semua sifat dari perilaku, pikir dan sikap yang bertentangan dengan akhlak yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dianggap tidak berakhlak.

Pengertian dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan didalam bahasa Arab digunakan untuk berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*, *tahzib*, *ta’lim*, *ta’dib*, *siyasat*, *mawa’izh*, *’ada ta’awwud* dan *tadrib*. Sedangkan untuk istilah *tarbiyah*, *tahzib* dan *ta’dib* sering diartikan pendidikan. *Ta’lim* diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. *Muwa’izh* diartikan pengajaran atau peringat. *’Ada ta’awwud* diartikan pembiasaan dan *tadrib* diartikan pelatihan.

Istilah-istilah di atas, Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul *tahzibul akhlak*, Ibn Sina dalam salah satu bukunya kitab al siyasat, Ibn al-Jazzar al-Qairawani dengan salah satu bukunya siyasat al-shibyan wa tadribuhum, Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya Ta’lim al-Mula’allim tharik at-ta’alum. Dan masih banyak lagi ilmuwan-ilmuwan yang lain.

Walaupun banyak terjadi berbagai perbedaan, namun para ahli tidak mempersoalkan penggunaan istilah-istilah di atas. Karena, pada dasarnya semua pandangan-pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik.

²Erich Fromm, *Physco-analysis and Religion*. (New Haven: Yale University Press, 1995), hal. 12

³Departemen Agama RI, *AI-Quran dan Tejemahnya*, (Semarang: Asy Syifa, 1992), hal. 862

Pada kenyataannya bahwa istilah “pendidikan” telah menempati banyak tempat dan didefinisikan yang berbeda-beda oleh berbagai kalangan dan para pakar, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Para pakar sependapat bahwa Pendidikan tidak hanya sekedar pengajaran. Kalau pengajaran dapat dikatakan sebagai "suatu proses transfer ilmu belaka", namun pendidikan merupakan "transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya". Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan "tukang-tukang" atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Artinya, perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada “penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran clan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian”⁴

Dari pandangan Azzumardi Azra di atas, berarti pendidikan secara umum memuat sebuah usaha dan cara-cara yang dipersiapkan oleh pelaku pendidikan (Baca ; guru, pendidik) dengan persiapan yang matang dan penekanan-penekanan menuju ke arah proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian yang sesungguhnya tidak mudah dilaksanakan.

Ketika kita melihat sejarah, “pendidikan” secara istilah, seperti yang lazim dipahami sekarang belum dikenal pada zaman Nabi Muhammad Saw. Namun pada dasarnya kegiatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam menata kehidupan, menyampaikan seruan agama, berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat dan bertingkah laku, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekkah yang tadinya jahiliyah, menyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi Muhammad Saw. Dalam mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, mukmin dan mukminat, muslim dan muslimat, lemah lembut dan hormat pada orang lain dan menjadikan mereka selamat.

Kegigihan Rasulullah SAW tersebut, mereka telah berkepribadian islami sebagaimana yang menjaditujuan ajaran Islam, dengan begitu berarti Nabi Muhammad Saw. telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian yang islami dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil.⁵ Sehingga jelaslah kegigihan tersebut mencerminkan upaya menggerakkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia. yaitu potensi untuk selalu cenderung kepada kebaikan dan ridha Allah SWT sebagai jalan yang dapat membahagiakan kehidupan dan menjadikan keselamatan mereka di dunia dan akhirat.

Disisi lain Al-Attas mendefinisikan pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Suatu proses “penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru)*, (Jakarta: Logos, 2000), hal. 3-4

⁵Muzayin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam :Islam dan Umum*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. ix

“pendidikan” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai “pendidikan” secara bertahap “sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan; dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.⁶

Dari pandangan di atas mengandung tiga unsur dasar yang membentuk pendidikan, yaitu proses, kandungan, dan penerima. Tetapi semuanya itu belum lagi suatu definisi, karena unsur-unsur tersebut masih begitu saja dibiarkan tidak jelas. Lagi pula cara merumuskan kalimat yang dimaksudkan untuk dikembangkan menjadi suatu definisi sebagaimana di atas, memberikan kesan bahwa yang ditonjolkan adalah prosesnya.⁷ Jadi dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia.

Pengertian Akhlak

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti perbuatan atau penciptaan. Dalam konteks agama, akhlak bermakna perangai, budi, tabiat, adab atau tingkah laku.⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam al-Qur'an Surat Al Qalaam ayat 4 “*Wainnaka la'alla khuluqin 'adim*” (Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung). Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.

Ada beberapa ahli yang memberikan definisi akhlak, antara lain :*pertama*, Ibnu Miskawaih mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. *Kedua*, Imam Al-Ghozali mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. *Ketiga*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan. *Keempat*, Abdul Karim Zaidan mengatakan, bahwa akhlak adalah nilai-

⁶Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Saiful Muzani (terj.), (Bandung: Mizan, 1995), hal. 35

⁷*Ibid*, hal. 35-36

⁸Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawwuf*, (Bandung: t.p., 2009), hal. 115

⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: t.p., 2004), hal. 27

nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk.

Akhlak haruslah bersifat konstan, spontan tidak tempoer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sekalipun dari definisi diatas kata akhlak bersifat netral, belum berujuk kepada baik dan buruk, tetapi pengertian akhlak pada umumnya apa bila tidak dirangkai dengan sifat tertentu. Karena akhlak itu ada al akhlaq al mahmudah yang biasa disebut akhlak terpuji dan al akhlaq mazmumah yang biasa disebut dengan akhlak tercela.

Berangkat dari pengertian di atas, akhlak sebagai kelakuan, selanjutnya bahwa akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam, seperti didalam firman Allah berikut ini yang dapat menjadi salah satu argumen dari keanekaragaman tersebut, dalam al-Qur'an Surat Al Lail ayat 4 Allah telah berfirman : “*Inna sya'yakum lasyaqo*” (Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda)”. Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari sudut pandang, yang antara lain nilai tingkah laku yakni baik dan buruk, dan dari objek tingkah laku, yakni kepada siapa tingkah laku itu ditujukan.

Dalam istilah yang lain akhlak lazim gunakan dengan “etika” kata itu berasal dari bahasa Yunani “Ethos”, Didalam Kamus besar Bahasa Indonesia kata etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti; *pertama*, Ilmu tentang yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), *kedua* Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan yang *ketiga* adalah Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Ada yang berpandangan bahwa etika itu sama dengan akhlak, karena keduanya membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia.

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai (*'ilm al-suluk*), atau *tahzib al-akhlaq* (falsafah akhlak) atau *al hikmah al-amaliyat* atau *al hikmat al khuluqiyyat*. Yang dimaksud dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya.

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali berpendapat bahwa “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹⁰

Konsepsi akhlak menurut islam adalah menuju perbuatan amal soleh yaitu semua perbuatan baik dan terpuji berfaidah dan indah untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT. Sedangkan amal soleh itu sendiri adalah inti ajaran islam yang harus diterapkan untuk melatar belakangi konsepsi akhlak yang hendak dilakukan oleh manusia.¹¹

Dari pengertian di atas, akhlak menurut al-Ghazali harus mencakup dua syarat, yaitu: *Pertama*, perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan secara berulang-ulang (kontinyu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan yang meresap dalam jiwa. *Kedua*, Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan

¹⁰A. Mustopa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 12

¹¹Rosihan Anwar, *Akhlaq...*, hal. 116

dan pemikiran yaitu bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan dan pengaruh dari orang lain.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa akhlak merupakan suatu cerminan atau tolak ukur terhadap setiap sikap, tindakan, cara berbicara atau pola tingkah laku seseorang itu baik atau buruk, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, terhadap sesama manusia, akhlak terhadap Allah Swt, maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi akhlak merupakan fondasi atau dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, agar setiap umat Islam mempunyai budi pekerti yang baik (berakhlak mulia), bertingkah laku dan berperangai yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Arti kata akhlak bisa disamakan dengan kata etika, moral dan etiket. Namun hanya kata akhlak dan etika yang mempunyai maksud sama ketika menyangkut perilaku lahir dan batin manusia. Istilah pendidikan akhlak dimaksud adalah "suatu kegiatan pendidikan yang disengaja untuk perilaku lahir dan batin manusia menuju arah tertentu yang dikehendaki".

Tujuan dan Arah Pendidikan Akhlak

Menurut Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk Islam.¹²

Masalah akhlak adalah pembawaan dari dalam diri manusia sendiri, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi atau naluri yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran bathin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan bathin. Orang yang bakatnya pendek tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya, demikian pula sebaliknya.¹³

Sebagian ahli ada yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.¹⁴ Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung kepada akhlak karimah. Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk pada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*muktasabah*).

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan akhlak ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan rasul-NYA, hormat kepada ibu bapak, menyayangi kepada semua makhluk Allah dan seterusnya.

¹²Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 48-49

¹³Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahfut al-Falasifah* Ahmad Maimun (terj.), (Yogyakarta: Islamika, 2003), hal. 54

¹⁴*Ibid*, hal. 90

Pembinaan-pembinaan akhlak pada generasi muda semakin terasa sangat diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi berinteraksi dengan apapun yang ada di dunia ini, baik itu berupa yang baik atau pun yang buruk, karena adanya teknologi yang canggih. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, facebook, twitter, internet, handphon, dan sebagainya. Film, buku-buku, poster-poster, iklan dan tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan aneka kemaksiatan juga banyak. Demikian pula dengan obat-obat terlarang, minuman keras, dan lainnya, juga pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala. Semua itu jelas membutuhkan pembinaan akhlak.¹⁵

Pembentukan karakter anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, akhlak yang mulia tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi memerlukan pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang baik, dan diharapkan nantinya dia mempunyai sifat-sifat yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela. Pengamalan dan praktek dalam kegiatan sehari-hari jauh lebih penting dan utama dari pada hanya mempelajari dan membaca buku-buku, kitab-kitab. Keterbiasaan latihan membuat ia cenderung kepada melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

Pendidikan moral, pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecil, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah.

Sholat, doa, membaca al-quran, sholat berjamaah, kemasjid, langgar, atau mushola harus dibiasakan sejak kecil, sehingga akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah. Latihan praktek keagamaan, yang menyangkut akhlak/tingkah laku dan ibadah sosial atau hubungan dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting daripada hanya sekedar teori.

Dengan demikian, pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan tujuan pendidikan seperti yang disinggung dalam al-Qur'an yaitu membina manusia baik secara pribadi kelompok agar mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah maupun sebagai hamba Allah. Tugas khalifah sendiri harus memenuhi empat sisi yang saling berkaitan yaitu pemberi tugas (Allah), penerima tugas (manusia), tempat atau lingkungan di mana manusia berada, dan materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan. Dan keempat hal ini saling berkaitan, itulah sebabnya sering terjadi perbedaan dan tujuan pendidikan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, karena mereka harus memperhatikan faktor lingkungan.

Berdasarkan keterangan di atas, wajar kiranya Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan

¹⁵Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 65

Hadits, pemikiran yang serupa juga dianut oleh para pemikir pendidikan Islam, atas dasar pemikiran tersebut maka para ahli pendidikan dan pemuka pendidikan Muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini.¹⁶

Tokoh lain yang menganggap pentingnya pendidikan akhlak adalah Syed Muhammad Nauquib al-Attas dengan menggunakan kata *adab* atau *ta'dib*. Al-Attas mengatakan bahwa kebenaran metafisis sentralitas Tuhan sebagai Realitas Tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna *adab* dan pendidikan sebagai *ta'dib*. Al-Attas menganggap bahwa proses pendidikan sebagai penanaman *adab* ke dalam diri, sebuah proses yang tidak dapat diperoleh melalui suatu metode khusus.¹⁷ Penjelasan al-Attas ini menggambarkan bahwa potensi akhlak berada pada realitas tertinggi yang merupakan titik sentral dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia itulah, maka mengatakan Ibn Miskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan atau bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh sa'adat (kebahagiaan sejati/kebahagiaan yang sempurna). Pendapat ini beralasan bahwa kebaikan itu merupakan tujuan setiap orang, faktor anugerah Allah yang dapat mencapai kebaikan, disamping adanya kesungguhan berusaha dan berkelakuan baik.¹⁸ Seperti yang disimpulkan oleh Suwito bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibn Miskawaih adalah terciptanya manusia berperilaku ketuhanan. Perilaku seperti ini muncul dari akal ketuhanan yang ada dalam diri manusia secara spontan.¹⁹

Rumusan tujuan pendidikan akhlak seperti ini hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah *terciptanya manusia yang beriman perilaku lahir dan batin yang seimbang*.

Karakteristik Generasi Muda

Karakteristik diartikan sebagai ciri-ciri khusus. Ciri atau indikator berfungsi untuk menjelaskan secara detil tentang makna sesuatu. Sebagaimana telah kita pahami bahwa generasi muda adalah angkatan kaum muda yang hidup dalam masa tertentu, artinya generasi muda itu sangat luas cakupan maknanya dan tentu memiliki karakteristik tertentu yang perlu dijelaskan agar kita benar-benar memahami siapa generasi muda sesungguhnya. Generasi muda mempunyai karakteristik yang meliputi banyak hal, yaitu pada masa remaja generasi muda

¹⁶Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 8.

¹⁷Wan Mohd Wan Daud, *Filsafah dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Atlas*. (Bandung: Mizan, 1999), hal. 77-79

¹⁸Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*. Hasan Tamirn (Ed), (Bairut: Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat, 1983), hal. 41-45

¹⁹Suwito "Konsep ..., hal. 157

akan mengalami perkembangan fisik dan kejiwaan menuju kedewasaan seperti perkembangan tubuh, pemikiran, dan emosional. Pada karakter ini generasi muda perlu berhati-hati dalam menyikapi masa perubahan yang terjadi agar mereka dapat berkembang secara wajar dan terarah sesuai dengan tujuannya. Di samping itu generasi muda di masa dewasanya memiliki beban psikologis dan tanggung jawab dalam segala perilaku dan perbuatan mereka. Generasi muda akan selalu berusaha mandiri dalam mengatasi semua kebutuhan hidupnya.

Melihat karakteristik generasi muda di atas, secara psikologis beban yang diemban generasi muda tidak lain untuk memberdayakan potensi diri mereka dan masyarakat, walaupun usaha itu dalam pelaksanaannya belum berhasil, ciri-ciri yang demikian harus melekat dalam diri generasi muda, mereka harus mampu mengenal dan memahami hakikat dan kedudukan generasi muda sebagai wujud dari mengenal diri dan peran-perannya dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan beragama.

Pada karakteristik psikologis ini sesungguhnya generasi muda perlu memahami bahwa kematangan pikiran, pola sikap, dan tindakan semata-mata dikembangkan kemaslahatan ummat, yaitu suatu tugas yang diwajibkan oleh agama, sebagai pengabdian diri kepada Allah, dengan *i'tiqad* pengabdian yang telah dijelaskan dalam firman-Nya dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56, yang artinya: “Tidak aku (Allah) ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka mengabdikan kepadaKu”. Dari ayat di atas juga dapat disimpulkan, bahwa generasi muda yang tergolong kelompok manusia yang beriman diharapkan memiliki ciri mutlak yang ditentukan oleh Allah, yaitu memiliki naluri sebagai hamba (pengabdian) kepada Allah dan mampu menjalankan perintah-perintah-Nya dalam kehidupan pribadinya, keluarga, masyarakat, negara, dan agama.

Dinamika Kehidupan Generasi Muda

Dunia saat ini benar-benar tanpa batas, lintas suku, budaya, bangsa dan agama. Peradaban global memberikan tantangan besar bagi dunia pendidikan yang utamanya pendidikan akhlak atau tingkah laku kehidupan manusia. Tantangan itu, tidak hanya timbul dalam kaitannya dengan pengembangan potensi dan aktualisasi diri sumberdaya manusia, dan bukan pula hanya sebagai pendukung globalisasi, tetapi juga sebagai pengendali arus globalisasi yang secara gencar mempengaruhi, bahkan terkadang merusak sendi-sendi kehidupan kita. Namun, globalisasi bukanlah momok dan tak perlu kita takuti, karena globalisasi merupakan kenyataan dunia kekinian. Tantangan masa depan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, komunikasi dan juga seni telah memberikan warna baru terhadap pembentukan generasi muda. Kondisi ini memang sangat memprihatinkan, dan menuntut perhatian bersama, khususnya bagi bangsa Indonesia berbagai aspek kehidupan.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sisi negatif yang merupakan dampak dari kemajuan teknologi dan komunikasi, seperti dari media elektronika, informatika, dan media cetak, telah membuat kehidupan generasi muda menjadi kasus yang sering dipermasalahkan dan banyak mengundang perhatian, misalnya pemerkosaan, penggunaan obat-obat terlarang, serta hal-hal yang bertentangan dengan tatanan kehidupan yang sifatnya negatif. Dari kehadiran kemajuan ilmu

dan teknologi itu cukup banyak membuat generasi muda berhasil untuk meniti jejak karir dan mampu memberikan yang terbaik untuk masyarakat, bangsa, dan agamanya. Namun kita menyadari karena banyak sekali produk-produk tersebut berasal dari Barat, maka pengaruh budaya mereka menjadi lebih dominan dan hampir dapat dikatakan merusak budaya secara Islam.

Harapan kita sesungguhnya generasi muda dapat mengambil yang baik-baik dan meniggalkan yang buruknya. Namun tidak menutup kemungkinan hal sebaliknya, seperti lebih banyak generasi muda yang tertarik dengan gaya serta cara yang kurang baik. Maka itu perlu dibatasi apa yang dilahatnya atau dibacanya yang bernada kekejaman atau pun kekerasan, apalagi tontonan atau bacaan itu disebarakan diseluruh wilayah, tak perduli di kota mau pun di desa-desa, karenanya hampir seluruh remaja banyak yang terpengaruh dan terbawa.

Didalam kehidupan sekarang ini, baik di kota maupun di desa banyak kita jumpai berbagai permasalahan yang dilakukan oleh generasi muda. Permasalahan ini timbul dikarenakan kurangnya nilai-nilai agama di kalangan kehidupan generasi muda, sehingga seringkali meresahkan lingkungan masyarakat sekitarnya. Generasi muda sekarang ini telah merosot moralnya, sehingga mereka seringkali melakukan perbuatan yang dapat mengganggu ketenangan masyarakat. Gejala-gejala semacam ini mulai timbul akibat dari perubahan arus informasi dan arus globalisasi budaya yang datangnya dari luar yang diserap oleh generasi muda melalui berbagai media massa. Sebaliknya generasi muda ini belum punya filter untuk menangkal kedua arus tersebut, sehingga budaya-budaya yang menyesatkan mudah mempengaruhi jalan hidup mereka.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian dari ajaran Islam yang dari semula telah mengarahkan manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari perkembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia menjadi makhluk individual yang bertanggungjawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib, maju dan kasih sayang lahir dan batin yang dapat dinikmati bersama secara merata dalam kehidupan ini.

Akhlak dalam Kehidupan Generasi Muda

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik secara individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera-rusaknya suatu bangsa, masyarakat dan negara tergantung bagaimana keadaan akhlaknya. Dalam kaitan ini pula, kita melihat bahwa tidak pernah suatu bangsa yang jatuh karena krisis intelektual, tetapi suatu bangsa jatuh karena krisis akhlak.

Tolok ukur kelakuan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Demikian rumus yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Perlu ditambahkan, bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Dia menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk.

Di sisi lain, Allah selalu memperagakan kebaikan, bahkan Dia memiliki segala sifat yang terpuji. Al-Qur'an-lah yang menjadi tuntunan kita, mengingat

akhlak Rasulullah adalah al-Quran, maka prinsip *asma' al-husna* semaksimal mungkin dapat ditanamkan dalam diri manusia. Hal-hal yang sekiranya perlu difahami dalam tingkah laku adalah :*Pertama*, akhlak terhadap Sang Pencipta (*Khaliq*). Allah adalah pencipta alam beserta isinya termasuk manusia, manusia diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya dan berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Juga isyarat Nabi Muhammad s.a.w., yang tidak mendo'akan jelek kepada kafir Quraisy, walaupun beliau disakiti, dihina, sebab beliau memandang bahwa perbuatan mereka sesungguhnya adalah perbuatan Allah Swt.

Dengan demikian manusia wajib beriman, bertaqwa serta tunduk dan patuh terhadap perintah serta menjauhi semua larangan-larangan Allah Swt yang dijadikan prinsip dasar *ma'rifatullah*. *Ma'rifatullah* adalah pondasi manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardl*. Prinsip *ma'rifatullah* harus ditanamkan untuk menghindari pengingkaran terhadap Sang Pencipta. Dengan menyakinikan *Af'alullah* (perbuatan), *Asmaullah* (nama-nama), *Sifatullah* (sifat wajib), bahkan sampai pada *Dzatullah* (*DzatulWahid*). Hanya manusia yang mau ber-*muroqoba*, berdzikir, berfikir, bersuci baik dalam fikiran atau perbuatan tidak terkotori oleh kemungkaran, kemunafikan dan selalu berusaha tiada kata menyerah guna memperoleh ridha Allah dan selalu berserah diri kepada-Nya karena segala sesuatu merupakan kehendak Allah. Manusia harus selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan serta ikhlas menerima segala keputusan-Nya, dengan selalu berdoa mohon ampun atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya.

Kedua, akhlak dengan sesama manusia, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkan bantuan orang lain, karena itu manusia harus berbuat baik dan mempunyai akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Menyakini kehidupan sosial merupakan bagian dari yang fana, maka menuju kekekalan hidup adalah prinsip akan adanya hari kiamat. Prinsip eskatologi ini merupakan akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Akhlak itu antara lain adalah akhlak terhadap teman sebaya, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap guru, terhadap orang tua, dan lainnya baik yang berhubungan dengan sikap, cara berbicara, perdebatan dan pola hidupnya harus mencerminkan dan berlandaskan prinsip tauhid *ma'rifatullah*, menyadari sepenuhnya *asma' al-husna* dan prinsip eskatologis.

Ketiga, akhlak terhadap diri sendiri, prinsip *ma'rifatullah* dengan cara menyucikan diri dan berupaya mendekati diri kepada Allah menggambarkan bahwa dalam diri pribadi manusia memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik, dijaga dan dipelihara, harus dibersihkan dari segala kotoran baik itu jasmani dan ruhani, yaitu dengan berjalan bersuci atau dengan bertaubat. Salah satu contoh akhlak terhadap diri pribadi adalah dengan menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama seperti minuman alkohol, memakan makanan yang diharamkan, terlibat narkoba dan perbuatan tercela lainnya.

Keempat, akhlak terhadap alam sekitar, keyakinan selain akhlak di atas juga akhlak terhadap alam atau lingkungan. Lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa lainnya atau bisa dikatakan semua makhluk ciptaan Allah Swt., sebagaimana difirmankan dalam al-Quran Surat al Hasyr ayat

5 yang artinya: “Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh), berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah”.M. Quraish Syihab menafsirkan ayat tersebut,sebagai berikut:“janganakan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun terlarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itu pun harus seizin Allah SWT, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar”.²⁰Kita semua tidak diperkenankan untuk berbuat semena-mena terhadap siapapun dan apapun, suatu contoh kecil penebangan hutan yang terjadi akhir-akhir ini, maka terjadilah bencana, banjir bandang dan kekeringan. kecuali dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam ajaran agama. Karena islam adalah Rahmatan lil aalamin, islam adalah rahmad bagi semua alam.

Penutup

Tingkah laku merupakan suatu cerminan atau tolak ukur terhadap setiap sikap, tindakan, cara berbicara atau pola tingkah laku seseorang itu baik atau buruk, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, terhadap sesama manusia, akhlak terhadap Allah Swt, maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Akhlak merupakan fondasi atau dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, agar setiap umat Islam mempunyai budi pekerti yang baik (berakhlak mulia), bertingkah laku dan berperangai yang baik, mempunyai moralitas yang baik sesuai dengan Rosululloh Saw.Pendidikan akhlak pada hakekatnya adalah inti semua pendidikan. Jadi pada dasarnya pendidikan akhlak pada generasi muda adalah mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin generasi muda sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.Pendekatanpendidikan akhlak bukanlah monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak generasi muda merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam yang didasarkan kepada apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, baik secara teoritis berdasarkan al-Qur'an dan al Hadist,maupun secara praktis melalui perilaku kehidupannya sehari-hari. Prinsip-prinsip pendidikan akhlak ini perlu dipahami dan diaplikasikan secara komprehensif (luas) dan tidak sebatas berakhlak terhadap *Khaliq* dan manusia saja, tetapi lebih dari itu, sedapat mungkin kita mampu berakhlak dengan alam semesta ini.

²⁰M. Qurais Shihab,*Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004),hal. 259-270

DAFTAR PUSTAKA

- Suwito. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih". *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1995
- Fromm, Erich. *Physco-analysis and Religion*. New Haven: Yale University Press, 1995
- Departemen Agama RI, *AI-Quran dan Tejemahnya*, Semarang: Asy Syifa, 1992
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam :Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos, 2000
- Arifin, Muzayin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam :Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Filsafat Sains*, Saiful Muzani (terj.), Bandung: Mizan, 1995
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawwuf*, Bandung: t.p., 2009
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*, Jakarta: t.p., 2004
- Mustopa, A. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Tahfut al-Falasifah* Ahmad Maimun (terj.), Yogyakarta: Islamika, 2003
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1997
- Daud, Wan Mohd Wan. *Filsafah dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Atlas*. Bandung: Mizan, 1999
- Maskawaih, Ibn. *Tahzib al-Akhlaq*. Hasan Tamirn (Ed), Bairut: Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat, 1983
- Shihab, M. Qurais. *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004